

HALAMAN,PERNYATAAN

Nama : Yulinda Sari
Nomor Mahasiswa : 20140530006
Konsentrasi : Broadcasting
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi :

WACANA DISKRIMINASI WARIA PADA FILM DOKUMENTER INDONESIA (ANALISIS WACANA KRITIS PADA FILM DOKUMENTER “BULU MATA”)

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip ataupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila dikemudian hari karya saya ini terbukti merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis sesuai yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Januari 2020



Yulinda Sari

**WACANA DISKRIMINASI WARIA PADA FILM DOKUMENTER
INDONESIA (ANALISIS WACANA KRITIS PADA FILM DOKUMENTER
"BULU MATA")**

Yulinda Sari

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta

Yulinda.sari.2014@fisipol.umy.ac.id

Abstract

This research takes the object of the film winner of the Citra Image of the Best FFI (Indonesian Film Festival) long documentary film 2017, namely *Bulu Mata*. This research aims to determine the discourse of discrimination depicted in the film *Bulu Mata*, and also to find out the purpose of filmmaker who display the discourse of discrimination in the film. The research is a type of qualitative research using the Norman Fairclough model of critical discourse analysis to analyze the discourse of discrimination contained in Tonny Trimarsanto's documentary with the title *Bulu Mata*. Fairclough divides discourse analysis into 3-dimensional approaches, that are : text, discursive practice, and socio-cultural practice. The results of this research shows that the *Bulu Mata* film contains a discourse of discrimination against transvestites. In the text dimension, the discourse of discrimination is represented in fragments of scenes through various vocabulary and grammar selections that tend to be discriminatory. Whereas in the discursive practice dimension it was found that in the process of producing and consuming text, the discourse of discrimination against transvestites that occurred in Bireuen District, Aceh Province also affected the *Bulu Mata* film produced by Rumah Dokumenter and the Suara Kita Non-Governmental Institution. Finally, socio-cultural practices reveal that in the social and cultural aspects of society that the transvestites are deemed to be deviating from the prevalent norms in Indonesian society, especially Aceh as an area that upholds Islamic law greatly influences the discourse and practices of discrimination that occur.

Keywords: Discrimination, Critical Discourse Analysis, Bulu Mata

Intisari

Penelitian ini mengambil objek film peraih Piala Citra film dokumenter panjang Terbaik FFI (Festival Film Indonesia) 2017, yaitu *Bulu Mata*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana diskriminasi yang digambarkan dalam film *Bulu Mata*, dan juga untuk mengetahui tujuan dari pembuat film yang menampilkan kembali wacana diskriminasi pada film tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk menganalisis wacana diskriminasi yang terdapat

dalam film dokumenter Tonny Trimarsanto yang berjudul *Bulu Mata*. Fairclough membagi analisis wacana dalam pendekatan 3 dimensi yaitu : teks, Praktik diskursif, dan praktik sosio budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bulu Mata* mengandung wacana diskriminasi terhadap waria. Dalam dimensi teks, wacana diskriminasi direpresentasikan dalam penggalan *scenes* melalui berbagai pemilihan kosakata dan tata bahasa yang cenderung bersifat diskriminatif . Sedangkan dalam dimensi praktik diskursif ditemukan bahwa pada proses produksi dan konsumsi teks, wacana diskriminasi terhadap waria yang terjadi di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh juga mempengaruhi film *Bulu Mata* diproduksi oleh Rumah Dokumenter dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Suara Kita. Terakhir, praktik sosio budaya mengungkapkan bahwa dalam aspek sosial dan budaya pada masyarakat bahwa waria dianggap menyimpang dalam standar norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia khususnya Aceh sebagai daerah yang menegakkan syariat Islam sangat mempengaruhi wacana dan praktik diskriminasi yang terjadi.

Kata Kunci : Diskriminasi, Analisis Wacana Kritis, Bulu Mata

Pendahuluan

Fenomena kekerasan berbasis *Sex, Gender, Sexual Orientation Sexual Preference, Gender Identity, and Gender Expression* (SOGIE) adalah merupakan bentuk kekerasan sistemik dibangun berdasarkan dominasi kekuasaan maskulin yang ada dalam budaya heteronormativitas di lembaga dalam institusi Negara. Fenomena kekerasan ini adalah sesuatu yang sejak lahir dan sangat dialaminya ketika terjadi oleh masyarakat. Dalam data kekerasan terhadap LGBT di Indonesia pada tahun 2010-2013 memperlihatkan bahwa jumlah LGBT di Indonesia yang mengalami kekerasan yaitu lesbian sebanyak 84 orang (89,40%), Gay 68 orang (94,40%), Transgender/waria 104 orang (87,40%), dan biseksual ada 43 orang (86,00%), sehingga total kaum LGBT yang mengalami kekerasan adalah 299 orang (89,30%). Untuk yang tidak mengalami kekerasan ada Lesbian 10 orang (10,60%), Gay 4 orang (5,60%), Transgender/waria 15 orang (12,60%), dan Biseksual 7 orang (14,00%), dan total kaum LGBT yang tidak mendapat kekerasan sebanyak 36 orang (10,70%).

Maraknya kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi pada waria membuat salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Suara Kita koalisi pembela keberagaman di Indonesia tertarik dan menghubungi salah satu rumah produksi dokumenter milik Tonny Trimarsanto yang ada di Kabupaten Klaten yaitu Rumah Dokumenter yang dimana mereka sudah menghasilkan beberapa film

dokumenter tentang transgender seperti *Renita Renita* (2006), dan *Mangga Golek Matang di Pohon* (2012). Komunikasi yang tercipta melalui media film hanya berjalan satu arah kepada komunikan yaitu penonton. Untuk menyampaikan amanat dari film tersebut maka dibutuhkan media yang dimana dalam bahasa film tersebut ada 3 faktor utama yang mendasarinya yaitu: Gambar (*visual*), suara (*audio*), dan keterbatasan waktu (Bayu & Winastwan, 2004:2).

Film yang diangkat oleh Tonny Trimarsanto yang mengangkat tentang kelompok waria dengan latar belakang wilayah Aceh dimana memiliki hak otonomi khusus untuk menerapkan hukum syariat Islam selain hukum Indonesia. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik horizontal pada masyarakat yang malah akan meningkatkan diskriminasi pada waria. Film tentang komunitas waria yang diberi judul *Bulu Mata*, yang dimana dari awal film ini sudah didesain lebih hati-hati karena mengangkat isu yang sangat sensitif.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif kritis dimana peneliti melakukan analisis terhadap diskriminasi waria dalam film dokumenter *Bulu Mata*. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode analisisnya. Analisis wacana kritis adalah merupakan alat untuk melihat makna yang tersembunyi di balik sebuah teks dan pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan hanya dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks (Eriyanto, 2001:7).

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough dimana untuk melihat bagaimana wacana diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kepada kelompok transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *teks*, *discourse*, dan *sociocultural practice*. Analisis ini sendiri membutuhkan pendekatan multidisiplin karena beragamnya aspek objek pengamatan. objek tidak

bisa lepas dari persepektif, posisi atau sikap kritis peneliti karena ilmuan Analisis Wacana Kritis memiliki komitmen sosio-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Teks

Film ini menyuguhkan cerita keseharian kelompok transgender khususnya waria di Kabupaten Bireun yang hidup dalam keterasingan dan diskriminasi di tanah kelahirannya sendiri dan bagaimana mereka hidup ditengah masyarakat yang diatur ketat oleh norma agama. Terlihat bahwa masyarakat memiliki stigma yang buruk dan cenderung merendahkan secara frontal terhadap para waria. Perlakuan tidak menyenangkan ini menggambarkan fenomena sosial yang buruk karena sebagian masyarakat memberikan perlakuan diskriminatif dengan kata-kata yang kasar dan merendahkan terhadap para waria.

Diskriminasi dan Perundungan Waria di Ruang Publik

Beberapa *scene* film *Bulu Mata* yang peneliti sajikan mencoba untuk menunjukkan perlakuan diskriminatif yang diperoleh oleh waria dari masyarakat di Kabupaten Bireuen sebagai bentuk penolakan keberadaan mereka karena dicap sebagai manusia yang hidup tidak normal dan menyalahi kodrat. Dimulai dengan *scene* interaksi sosial waria dan masyarakat ketika mereka belanja kebutuhan di pasar. Sebagai kaum yang termarginalkan dalam tatanan ruang lingkup sosial masyarakat, waria mendapat perundungan oleh masyarakat dalam potongan adegan di **gambar 3.1**, Perbincangan antara pedagang dan waria yang terjadi di pasar, setelah melakukan transaksi jual beli bumbu giling menggambarkan dan membentuk narasi bahwa waria selalu diasosiasikan atau dikaitkan dengan dengan pekerja seks komersial karena pada akhir percakapan sang penjual bumbu melontarkan ejekan untuk melakukan hubungan intim ketika pada saat mendapatkan ajakan berkunjung ke salon oleh salah satu waria.

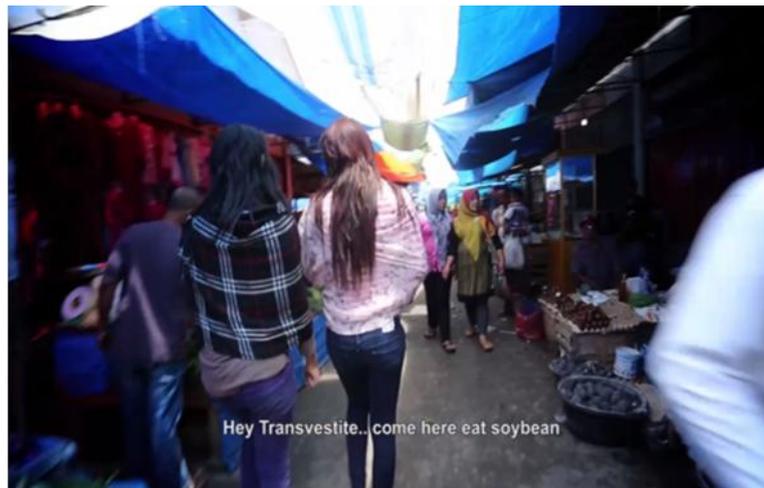


gambar 3.1 (waria berinteraksi dengan pedagang)

Konstruksi miring tentang waria ini pada gilirannya memunculkan reaksi yang bervariasi, mulai dari menerima dengan baik hingga perlakuan yang tidak manusiawi (diejek, dihina, dipegang-pegang, dipukul, bahkan sampai terbunuh karena ingin lolos dari kejaran petugas kamtib (Sulistiyowati,2003:58-59). Ditelisik dari analisis level relasi, dialog pada **gambar 3.1** mengungkap bagaimana relasi antara waria dan masyarakat dalam tatanan kehidupan. Pada *scene* tersebut menggambarkan waria sebagai kaum minoritas tidak mampu melakukan pembelaan diri atas kekerasan verbal yang mereka peroleh dari orang disekitar mereka karena pada kondisi sosial-politik para kaum waria sebagai komunitas yang terkucilkan dan terdeskritkan.

Terlihat pada **gambar 3.2** ketika dua waria berada dipasar ada salah satu pedagang sayur yang memanggil mereka "hey banci ayo kesini beli tempe" diikuti pedagang lain yang ikut mentertawakan para waria itu. Teknik *Full Shot* yang digunakan pada pengambilan *scene* ini meliputi seluruh bagian tubuh dari seseorang mulai dari kepala hingga kaki. Dan menunjukkan ornamen-ornamen yang berhubungan dengan seseorang tersebut yang menjadi objek (Deddy Stevano H.Tobing, 2016). Teknik ini memvisualisasikan keseluruhan pada dua waria yang menjadi obyek yang berada di keadaan yang lebih luas seperti suasana pasar yang memperlihatkan dimana pada *scene* ini dua waria itu ketika ada pedagang dibelakang mereka memanggil mereka untuk membeli dagangannya tetapi menggunakan sebutan "banci" dan para waria tidak merespon tetap berjalan dan tidak menanggapi hinaan yang dilakukan oleh pedagang itu.

Fungsi dari teknik pengambilan gambar ini adalah ingin menyampaikan keadaan obyek yang dimana adalah dua orang waria itu yang sedang melakukan kontak sosial dengan masyarakat di pasar. Dari pengambilan gambar dengan menggunakan teknik ini menggambarkan bahwasannya waria mendapatkan tekanan sosial dari masyarakat umum berupa ejekan dan makian yang mereka lontarkan.



gambar 3.2 (waria berjalan dipasar)

Kekerasan verbal berupa cemoohan sebutan “banci” pada adegan tersebut merepresentasikan waria terjebak dalam stigmasi negatif di lingkup masyarakat. Panggilan “banci” yang dilontarkan salah seorang laki-laki di pasar menunjukkan bahwasanya orang tersebut belum cukup memiliki pemahaman dan sensitivitas terhadap isu-isu gender dan seksualitas. Pemahaman seseorang yang kurang baik perihal isu gender dan seksualitas ditambah relasi kuasa yang tidak berimbang dalam tatanan konstruksi sosial menciptakan diskriminasi terhadap waria. Kelompok dominan dengan ideologi dominan, seperti ideologi patriarki, heteronormativitas dan kapitalismelah yang akan memenangkan pertarungan atas kelompok yang tidak dominan, dalam hal ini yaitu adalah waria.

Salah satu pedagang yang berteriak kepada para waria yang terjadi pada (**gambar 3.3**) “hei kenapa kau tidak memotong kemaluanmu itu? Itu percuma potong saja dengan parang ini”. ketika salah satu pedagang berkata seperti itu, mirisnya para pedagang lain hanya ikut tertawa mendengar perkataan tersebut dan

respon para waria ada yang hanya tersenyum dan ada yang menutup telinga karena mendengar teriakan para pedagang lain. Kekerasan verbal yang sangat frontal dan tendensius tersebut dengan pemilihan diksi "potong saja kemaluanmu" dalam upaya penegasan bahwasannya kata "kemaluan" merupakan metafora dari jenis kelamin/gender seseorang. Hal tersebut disebabkan oleh stigma bahwa waria adalah seseorang yang dianggap tidak berpenampilan maupun berperilaku sesuai dengan kodrat gender ketika mereka dilahirkan dalam pandangan dan perspektif masyarakat secara umum.



gambar 3.3 (waria sedang membeli ikan)

Pada **gambar 3.4** ada seorang pria yang malah memanggil mereka dan menggoda mereka seperti " hay boleh kenalan nggak". Secara umum ini termasuk pelecehan seksual dalam kategori perilaku menggoda yang dilakukan seringkali oleh orang yang tidak dikenal kepada kelompok gay dan waria yang termasuk salah satu tindak pelecehan seksual.



gambar 3.4 (salah satu pedagang yang menggoda waria)

Hal yang mendasari pria tersebut menggoda para waria itu adalah kurangnya rasa menghargai dan menghormati yang terbentuk pada pedagang itu karena kaum waria dianggap adalah golongan masyarakat yang berada dalam status sosial paling rendah. Sehingga pedagang tersebut merasa hal yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang wajar.

Stereotipe dan Prasangka Terhadap Waria

Potongan **gambar 3.5** ada seorang ibu-ibu yang pada saat itu berpapasan dengan waria seketika memandangi mereka dengan tatapan sinis dan seperti tidak senang melihat penampilan waria itu. Terlihat dari scene tersebut ekspresi wajah ibu itu pada saat memandangi mereka menunjukkan sikap muak yang diidentifikasi dari kelopak mata bagian bawah terangkat berkerut, lalu mulut merapat dan kedua bibir cemberut (Khumar, 2014). Ekspresi wajah adalah salah satu cara yang disebut komunikasi nonverbal untuk mengungkapkan segala macam emosi baik yang negatif maupun yang positif. Biasanya orang akan mengenal dengan tepat apakah ekspresi wajah menunjukkan emosi marah, sedih, senang, dan takut (Prawitasari, 1990). Sehingga pandangan sinis yang terjadi pada *scene* yang ada pada **gambar 3.5** didasari oleh konstruksi stereotip yang muncul pada saat melihat kaum waria yang berpenampilan tidak sesuai dengan gender yang mereka miliki.



gambar 3.5 (pandangan sinis oleh seorang ibu-ibu pada waria)

Aceh memiliki corak kebudayaan islami yang sangat kental menyebabkan jika ada individu yang berpenampilan dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma dan batasan yang ada akan tidak mudah diterima oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Sehingga pada saat dua waria tersebut berada di tengah-tengah masyarakat karena penampilan mereka yang tidak sesuai dengan kodratnya yang telah terbangun dalam konstruksi pandangan masyarakat menyebabkan para waria tersebut terlihat aneh dan tidak sesuai berada di lingkungan masyarakat.

Praktik Diskursif

Tahap analisis yang kedua yakni tahap *discourse practice* atau praktik kewacanaan. Melalui tahap kedua ini, peneliti akan berusaha melihat bagaimana wacana diskriminasi dibangun. Pada tataran praktik diskursif, analisa tertuju pada bagaimana teks film *Bulu mata* diproduksi dan dikonsumsi. Proses produksi teks dan konsumsi teks ini berguna untuk melihat bagaimana praktik kewacanaan diskriminasi dari sisi yang berimbang.

Produksi Teks

Proses pembuatan film *Bulu Mata* dikerjakan selama hampir satu tahun lebih sejak 2015. Awalnya Lokasi pertama pembuatan film *Bulu Mata* adalah di Banda Aceh, tetapi ketika Tonny Trimarsanto datang ke Banda Aceh dan melihat ada banyaknya transgender disana membuat dia berubah pikiran untuk memindahkan

ke daerah Bireun karena secara geografis lebih kecil dan akan lebih mudah untuk mencari para keluarga pelaku transgender sebagai narasumber karena mayoritas banyak yang tinggal di Bireun. Untuk proses pembuatan film ini Tonny melakukan empat kali proses syuting bolak-balik dari Jawa ke Bireun dikarenakan perlunya proses bertahap sehingga mendapatkan cerita yang utuh.

“Pada awal 2015 saya datang ke Banda Aceh dan melihat banyak sekali transgender disana, tetapi saya memindahkan lokasi ke Bireun karena banyaknya narasumber tinggal disana” (wawancara, 27 Februari 2019).

Film ini tidak akan berhasil jika tidak ada peran dari kaum transgendernya sendiri. Dukungan yang besar yang diberikan para transgender ini karena keberhasilan yang dilakukan Tonny dalam membangun kedekatan secara emosional dengan para waria, yang membuat mereka merasa nyaman untuk mengungkapkan keresahan mereka.

“pada saat proses pembuatan film ini tidak ada masalah atau hambatan pada saat syuting dan para waria sangat bisa diajak bekerja sama dan mereka sangat membantu dalam proses pembuatan film ini ” (wawancara, 27 Februari 2019).

Isu yang diangkat pada film *Bulu Mata* ini adalah sesuatu yang sangat sensitif di Indonesia sehingga pada saat proses pembuatannya sangat hati-hati sampai ketika film selesai juga Tonny selaku sutradara film *Bulu Mata* tidak akan melakukan pemutaran film secara bebas di masyarakat. Tidak diputarnya film ini di Aceh juga karena permintaan para waria untuk melindungi keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka yang kini semakin terancam dilingkungan mereka sendiri. Para waria untuk melindungi keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka yang kini semakin terancam dilingkungan mereka sendiri.

Konsumsi Teks

Analisis produksi teks dalam film *Bulu Mata*. Melalui tahapan yang kedua ini, peneliti akan menganalisis bagaimana film *Mata* dikonsumsi oleh audiens.

Peneliti akan memberikan beberapa data dari respon audiens setelah menonton film tersebut.

Beberapa data dari respon audiens setelah menonton film tersebut. Lalu kemudian data dari hasil penemuan tersebut akan dianalisis oleh peneliti. Penonton Film Bulu Mata ketika diputar di Jogja-netpac Asian Film Festival (JAFF) pada tahun 2017 yang juga adalah seorang *director* film Dluwang bernama Agni Tirta yang menurutnya ini bukan film pertama tentang waria yang dia tonton, dia juga sudah pernah menonton beberapa karya Tonny Trimarsanto seperti Mangga Golek Matang di Pohon dan Renita-renita sehingga dari tema sudah bukan hal yang baru untuknya tetapi menurut dia film Bulu Mata ini adalah sesuatu ide cerita yang menarik karena dalam suatu film yang mempertemukan isu waria dan isu religiusitas dari aceh sendiri.

“Ini bukan hal yang baru ketika aku menonton film tentang waria tetapi yang menarik dari film ini adalah ketika mempertemukan isu waria dan isu religiusitas islam di Aceh dan cerita yang dinarasikan ternyata memiliki spectrum yang cukup luas” (wawancara, 19 April 2019).

Salah satu mahasiswa ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang bernama Arvian Anggit juga menonton film Bulu Mata di Film Festival (JAFF) pada tahun 2017 berbeda dari Agni tirta, ini adalah pengalaman pertamanya menonton film dokumenter yang membahas tentang isu transgender. Film Bulu Mata memperlihatkan bagaimana kehidupan kelompok waria di Aceh yang memiliki tatanan hukum syariah yang kuat, sehingga ini menjadi hal yang tidak mudah bagi para pelaku transgender. Tetapi dalam film ini pemerintah tidak sama sekali berperan untuk melindungi para transgender.

“Film bulu mata memberi gambaran kepada saya bagaimana kehidupan yang dialami oleh para waria disebuah daerah yang memiliki tatanan atau hukum syariah yang kuat, bagaimana mereka hidup dilingkup masyarakat dan merasakan diskriminasi yang diberikan masyarakat umum hingga pemerintah yang seharusnya melindungi mereka juga malah melakukan diskriminasi kepada

kelompok waria yang dalam norma syariah mereka memiliki benturan budaya pada masyarakat tetapi mereka tetap harus dilindungi” (wawancara ,22 April 2019)

Setiap orang yang ingin menonton film *Bulu Mata* ini mempunyai asumsi yang berbeda-beda tentang pandangan mereka terhadap transgender/waria. Ketika mereka sudah menonton film ini pun belum tentu orang-orang itu akan memiliki pandangan yang sama terhadap waria/transgender. Karena film ini sendiri memiliki tujuan memperlihatkan dan membuka perspektifnya sendiri kepada para penonton film tersebut

“Film ini sendiri bertujuan untuk membuka perspektif kepada penonontonnya sendiri, yang akan menilai bukan sutradara” (wawancara, 27 Februari 2019).

Segelintir orang yang dikenal sebagai lesbian, gay atau biseksual oleh orang-orang di sekitar mereka cenderung ditolerir oleh orang yang belum tentu dapat menunjukkan toleransi yang sama bagi anggota keluarga mereka sendiri. Namun secara konseptual, banyak orang Indonesia akan menyatakan bahwa mereka menentang homoseksualitas. Sehingga gay maupun lesbian masih dikejar-kejar dan mereka masih berjuang untuk melawan pandangan yang dibentuk oleh budaya dominan yang menyingkirkan homoseksual (Staggengborg, 2003:102).

Praktik Sosio-budaya

Menurut model analisis wacana kritis Norman Fairclough, tahapan terakhir ini dirasa perlu karena film tidak diproduksi secara terpisah dengan masyarakat yang akan berperan sebagai audiens. Film diproduksi dengan melihat konteks masyarakat dan kondisi sosial yang sedang terjadi. Negara Indonesia yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dalam menghadapi LGBT memperoleh respon yang bervariasi dari masyarakat, misalnya dari aspek sosial dan budaya. Orang dengan ekspresi atau identitas gender yang non-konformis, lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia karena non-konformitas mereka lebih kelihatan dibandingkan homoseksualitas atau biseksualitas. Banyak orang tahu tentang konsep orientasi

seksual yang beragam, namun tidak banyak yang mengenal orang yang secara terbuka homoseksual atau orang yang merasa dirinya tertarik atau melakukan hubungan seks dengan orang dengan gender sejenis.

Tahun 2015 pada saat pembuatan Film Bulu Mata kita berada di zona masa yang baru. Karena ketika itu masih banyak jejak-jejak tertinggal tentang kekerasan pada transgender pada tahun sebelumnya 2013-2014. Menurut Ni Loh Gusti Madewanti yang dikutip dari <http://www.suarakita.org/2015/01/tahun-2015-dan-jejak-kekerasan-pada-waria-dan-gay/> Jejak kekerasan itu menjadi pertanda bahwa negara 'loyo' dalam pemenuhan perlindungan, keamanan, keselamatan setiap warga negaranya sendiri. Tidak hanya negara, masyarakat luas memilih menjadi bagian terbesar kelompok yang diam dan acuh ketika menimpali kasus kekerasan yang menimpa LGBTI.

Kelompok minoritas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menganggap diskriminasi yang mereka terima bukan hanya terjadi di dunia nyata, tapi juga diperburuk oleh pemberitaan media. Konstruksi sosial mengenai seksual ini diperkuat dengan bantuan media yang berperan sebagai salah satu yang memiliki kuasa dalam menciptakan opini masyarakat. Menurut Gayatri (1993) terlihat tahun 1980 hingga awal tahun 1990 perkembangan media masih terlihat sama karena media tidak pernah memberikan gambaran positif tentang seksualitas orang-orang yang berada pada heteronormalitas.

Pelaku LGBT sering digambarkan dekat dengan aktifitas kriminal, prostitusi, obat terlarang, seks bebas hingga penyimpangan. Pembuat berita adalah salah satu orang yang berperan penting dalam memasukan idealisme yang dianggap normal ini. Media sering melakukan penggunaan kata "sakit" yang merujuk pada LGBT dan media masa membuat munculnya rasa tidak suka yang mengarah kebencian kepada mereka. Representasi yang dilakukan media tersebut dimaksudkan adalah sebagai pembenaran terhadap norma heteroseksual dengan memperlihatkan adanya perbedaan 'abnormal', 'sakit' dengan 'heteroseksual normal' (Blackwood,2005:296-297).

Kesimpulan

Dalam Analisis yang diteliti berdasarkan hasil terkait wacana diskriminasi terhadap waria dalam film *Bulu Mata*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana diskriminasi di dalam film *Bulu Mata* yang pertama adalah representasi waria dalam ucapan yang bersifat khusus dalam kasus kekerasan sebagai konstruksi realitas bahwa waria sebagai kelompok yang lemah, berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama sehingga ketika mereka mendapatkan diskriminasi itu dianggap wajar dan pantas.

Dimensi teks, beberapa *scenes* wacana diskriminasi sudah memperlihatkan fakta ucapan seperti “potong saja kemaluanmu” dan “ada orang aneh lewat”, ucapan-ucapan seperti itu yang dilakukan masyarakat kepada waria secara langsung menunjukkan stigma negatif terhadap waria. Sedangkan dalam praktik kewacanaan menganalisis bagaimana teks itu di produksi dan dikonsumsi juga menggambarkan diskriminasi yang membuat Tonny Trimarsanto dan Lembaga swadaya masyarakat (LSM) Suara Kita membuat film ini.

Praktik sosio budaya, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Aceh yang lebih familiar dengan norma heteroseksual dan non-konformis terkait dengan gender yang terbentuk oleh konstruksi spiritual maupun sosial yang ada memberikan andil yang cukup signifikan dalam wacana diskriminasi terhadap waria pada film *Bulu Mata* meskipun tidak bisa juga dipungkiri ada sebagian masyarakat yang mulai terbuka dan toleran. Hal-hal tersebut yang menjadi alasan mudahnya waria memperoleh stigma dan perlakuan diskriminatif dari masyarakat.

Film ini telah menyuarakan dan mewakili waria-waria di Aceh terhadap diskriminasi yang terstruktur di masyarakat. Kuatnya pengaruh wacana diskriminasi dari masyarakat kepada waria menyebabkan keberadaan dan eksistensi mereka terkekang oleh standar norma yang berlaku di lingkungan sosial mereka. Bukan hanya sulit untuk bebas berekspresi di depan publik akan tetapi merekapun sulit untuk memperoleh hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan dan terjamin. Meskipun dalam praktek sosialnya tidak semua waria mendapatkan diskriminasi, hal itu dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda-beda terhadap

kehadiran mereka. Banyak hal di film ini yang menggambarkan bagaimana waria bertahan hidup di Aceh dan ada nilai-nilai yang ingin dicapai sehingga setiap teks tidak terlepas dari maksud ideologis pembuatnya.

Daftar Pustaka

- Deddy Stevano H.Tobing,2016."Teknik Pengambilan Gambar".Jakarta diakses ([https://issuu.com/fikri.0797/docs/buku - teknik pengambilan gambar](https://issuu.com/fikri.0797/docs/buku_-_teknik_pengambilan_gambar))
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta : Rajawali Pers,Ed.1., Cet.2.
- Koeswinarno.2004.*Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Laazulva, I. (2013). *Menguak stigma, kekerasan dan diskriminasi pada LGBT di Indonesia: Jakarta: Arus Pelangi diakses di website https://books.google.co.id/books/about/Menguak_stigma_kekerasan_diskriminasi_pa.html?id=0M4joAEACAAJ&redir_esc=y*.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited
- Rochonah,Fitriatun.1998."Profil Waria (Kehidupan sosial Kaum Waria di Kodya Malang)".Malang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sardar, Zianudin dan Born Van Lonn. 2001.*Mengenal Culture Studies for Bigenners*. Jakarta:Mizan
- Staggenborg, 2003:102 (Staggenborg,Suzanne.2003.*Gender,Keluarga, dan Gerakan Sosial*. Terjemahan Agnes Purbasari.2003. Jakarta:Mediator.
- Sulistyowati,Endah.5.2003."Eksistensi dalam Pasungan" dalam Srintil(Ed) *Menggugat Maskulinitas dan Feminitas* (hlm. 57-72). Jakarta : Kajian Perempuan Desantara.
- Yudhanti dkk (2017) "Perbedaan *Psychological Well Being* pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Harga Diri". Diakses di <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/106>